

BAB 4

ANALISIS TIPOLOGI ARSITEKTUR TRADISIONAL KABUPATEN GOWA TERHADAP CITRA BENTUK BARUGA SENI TARI DI KABUPATEN GOWA.

Dalam bab ini akan dibahas analisa bentuk bangunan arsitektur tradisional daerah dan pengaruhnya pada citra bentuk bangunan baruga seni tari di Kabupaten Gowa.

4.1. Pemahaman Tipologi Arsitektur Tradisional Kabupaten Gowa.

4.1.1. Latar Belakang Pandangan Hidup Mengenai Rumah Tradisional Masyarakat Kabupaten Gowa.

Rumah tradisional orang Makassar di Kabupaten Gowa tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk segi empat, dibentuk dan dibangun mengikuti model kosmos, menurut pandangan hidup mereka. Anggapan mereka bahwa alam raya (makro-kosmos) ini tersusun dari tiga tingkatan, yaitu alam atas atau benua atas, benua tengah, dan benua bawah. Benua atas adalah tempat dewa-dewa yang dipimpin oleh dewa tertinggi yang disebut Dewata Tulompoa (dewa tunggal), bersemayam di boting langit. Benua tengah adalah bumi ini yang dihuni pula oleh wakil-wakil dewa tertinggi yang mengatur hubungan manusia dengan dewa tertinggi, serta mengawasi tata tertib jalannya kosmos. Benua bawah disebut uriliyu dianggap berada dibawah air.

4.1.2. Jenis-jenis Bangunan Tradisional Dalam Masyarakat Kabupaten Gowa.

4.1.2.1. Rumah Tempat Tinggal.

Tempat tinggal orang Makassar dapat dibedakan berdasarkan status sosial orang yang menempatinnya. Oleh karena itu di daerah ini dikenal istilah Balla Lompoa dan Balla. Nama Balla Lompoa

yang berarti rumah besar adalah rumah yang ditempati oleh keturunan raja atau kaum bangsawan, sedangkan Balla ditempati oleh Rakyat biasa.

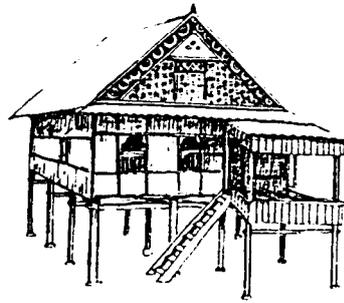
Pada dasarnya kedua jenis ini tidak mempunyai perbedaan-perbedaan yang prinsipil bila dilihat dari segi bangunan, tetapi berbeda karena status penghuninya yang berlainan.

Balla Lompoa ditempati oleh keturunan raja (kaum bangsawan) maka rumah tersebut juga selain lebih besar di lain pihak diberikan identitas-identitas tertentu yang mendukung tingkat status sosial dari penghuninya.

Tipologi kedua rumah ini misalnya adalah sama-sama rumah panggung, lantainya mempunyai jarak tertentu dengan tanah. Sedangkan bentuk denah rumah tersebut keduanya sama pula, yaitu empat persegi panjang. Perbedaannya adalah Balla Lompoa dalam ukuran yang lebih luas, sedangkan Balla dalam ukuran yang lebih kecil. Tipologi ini yang merupakan tipologi umum berkembang di wilayah Nusantara, nampaknya mempunyai kaitan dengan keamanan bagi penghuninya.



Gbr. 16. Balla lompoa tradisional Makassar.



Gbr. 17. Balla tradisional Makassar.

4.1.2.2. Rumah Tempat Menyimpan dan Rumah Tempat Musyawarah Dalam Arsitektur Tradisional di Kabupaten Gowa.

Rumah tempat menyimpan, yang berdiri sendiri tidak banyak dijumpai pada rumah-rumah orang Makassar. Hasil-hasil produksi dalam bentuk padi, pada umumnya disimpan di atas loteng rumah tempat tinggal, yang disebut loteng. Sedangkan penyimpanan alat-alat pertanian atau alat-alat penangkap ikan yang dipergunakan dalam proses produksi disimpan pada kolong rumah yang disebut rawa balla.

Namun demikian pada beberapa tempat terdapat juga bangunan tersendiri yang disebut landangase. Landang artinya tempat menumpuk, sedangkan ase artinya padi. Jadi landangase berarti tempat menumpuk padi.

Nampaknya bangunan landangase yang pada umumnya dimiliki bukan oleh rakyat biasa, mempunyai tipologi dan bentuk bagian-bagian yang tidak berbeda jauh dengan rumah tempat tinggal. Bangunan yang bertipologi rumah panggung ini mempunyai atap, dinding, tiang dan tangga yang pada prinsipnya sama dengan

rumah tempat tinggal, walaupun dalam ukuran yang berbeda. Sudah barang tentu ukuran luasnya lebih kecil, dengan tiang yang lebih sedikit serta tangga yang dapat dipindah-pindahkan.

Tempat musyawarah yang merupakan bangunan khusus tidak dikenal di daerah ini. Tempat untuk melakukan pertemuan baik untuk kepentingan musyawarah ataupun upacara-upacara seperti perkawinan, khitanan dan khatam haji dilakukan di ruang depan dari rumah tempat tinggal. Karena ruang depan ini tempatnya kurang luas maka biasanya kalau ada upacara-upacara dibuatkan bangunan tambahan di samping depan rumah tempat tinggal.

Bangunan tambahan ini khusus untuk kaum bangsawan di sebut *baruga*.

Ada tiga macam baruga yang dikenal di daerah ini yaitu :

1. Barugamattampingwali. Baruga ini lantai bagian tengahnya lebih tinggi dari pada lantai bagian kanan dan kiri. Kegiatan-kegiatan inti dari upacara-upacara yang dilaksanakan pada lantai bahagian tengah ini.
2. Barugamattampingsewali. Pada baruga ini lantai bagian kanan lebih tinggi dari pada lantai bagian kiri.
3. Barugamattampingriolo. Pada baruga ini lantai bagian depan lebih rendah dari lantai bagian belakang.

Di dalam kenyataan baruga ini juga menunjukkan perbedaan derajat kebangsawanan dari yang mengadakan upacara. Letak perbedaan itu adalah pada ketinggian lantai dari tanah. Bangsawan tinggi akan membangun baruga yang lantainya setinggi kepala

dari tanah. Sedangkan bangsawan menengah akan membangun setinggi bahu dan bangsawan rendah setinggi lutut dari tanah.



Gbr.18. Musium Baruga Tradisional Makassar.

4.1.3. Nilai-nilai Estetika Pada Tipologi Arsitektur Tradisional di Kabupaten Gowa.

Rumah tempat tinggal suku Makassar merupakan rumah panggung yang berbentuk persegi empat panjang ditopang oleh tiang-tiang yang diatur rapi. Lalu di samping kanan kiri, muka dan belakang dibalut oleh dinding-dinding yang persegi empat panjang. Kemudian ditutup dari atas dengan atap yang berbentuk prisma.

Bangunan yang merupakan kesatuan dari pada bidang-bidang persegi empat dengan bidang-bidang segi tiga mewujudkan suatu arsitektur khas Makassar yang disebut Balla Makassar.

Arsitektur Makassar memiliki keindahan yang tidak kalah dengan arsitektur yang dimiliki oleh suku-suku bangsa lainnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa unsur sebagai berikut :

1. Kesatuan (unity) dari semua bentuk peralatannya baik yang berupa balok maupun yang berupa papan. Dalam pembuatannya tidak hanya ditunjang oleh pengetahuan tehnik dari Sanro (tukang) tetapi juga oleh

perasaannya. Hal ini dapat dilihat pada kesatuan yang terwujud anatara tinggi kolom dengan tinggi dinding dan antara besar badan rumah dengan tinggi puncaknya, tanpa gambar desain lebih dahulu. Hal ini dapat terwujud karena desainnya adalah dirinya sendiri.

Pemasangan peralatan dilakukan dengan menggunakan lobang atau alur dimana kayu yang satu masuk kedalam lobang atau alur kayu lain. Sistem pemasangan kayu yang demikian ini disebut dalam istilah Makassar ripasianrei artinya dicocokkan.

Sistem pemasangan seperti ini harus hati-hati karena pemasangannya harus pas betul, tidak boleh ada lobang pada perantaraan dua balok. Untuk menguji pas tidaknya pemasangannya, oleh kepala tukangya diuji dengan menggunakan sehelai rambut manusia. Bila rambut masih lolos masuk, itu berarti belum pas dan harus dibetulkan kembali.

2. Perbandingan dan keseimbangan bagian-bagiannya kelihatan adanya keserasian antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena ukuran yang mereka pakai diambil dari ukuran perbandingan dari anggota badan sendiri.

Dasar ukuran itu ialah : tinggi badan, panjang depa, panjang langka, panjang hasta, panjang jengkal dan panjang tebal jari. Jadi perbandingan peralatan adalah perwujudan dari pada perbandingan dan keseimbangan yang ada pada tubuhnya sendiri.

Disamping adanya unsur-unsur seperti terurai di atas, bangunan-bangunan mereka juga dihiasi dengan macam-macam ukiran dan

simbol-simbol yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang. Kesemua ragam hias tersebut, selain dimaksud arti simboliknya juga untuk memperindah bangunan tersebut. Ragam hias yang ada yaitu ; Ragam hias flora berbentuk bunga yang menarik mensimbolkan rezeki yang tidak putus-putus. Ragam hias bunga ini biasanya ditempatkan pada papan jendela, induk tangga dan tutup bubungan.; Ragam hias fauna berbentuk ayam jantan mensimbolkan ketentaraman, bentuk kepala kerbau mensimbolkan status sosial, bentuk naga mensimbolkan kekuatan yang dahsyat. Kesemua bentuk ragam hias ini diletakkan dipuncak bubungan.



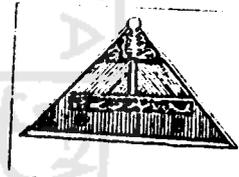
Ragam hias bunga (rezeki)



Ragam hias kepala kerbau (status sosial)



Ragam hias ayam jantan (tentram)



Ragam hias naga (kekuatan)

Gbr.19. Ornamen ragam hias.

4.2. Analisis Tipologi Arsitektur Tradisional Pada Citra bentuk Bangunan Baruga di Kabupaten Gowa.

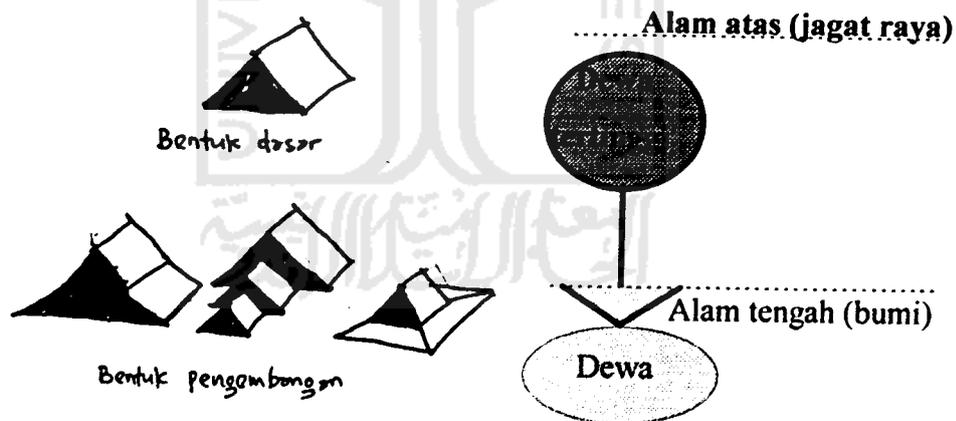
4.2.1. Pendekatan Analisis Bentuk.

Pada perencanaan bangunan baruga seni tari, bentuk visual bangunan akan mengambil analogi bentuk kosmos yaitu : ALAM ATAS, ALAM TENGAH, ALAM BAWAH, sesuai dengan tipologi Arsitektur tradisional

daerah Makassar. Hal ini karena mempertimbangkan akan fungsi baruga sebagai tempat berkumpul, musyawarah dan upacara-upacara masyarakat. Sehingga diharapkan penggunaan bentuk kosmos sebagai estetika bentuk bangunan bisa menjadikan simbol agar arsitektur tradisional daerah makassar tetap lestari.

Alama Atas.

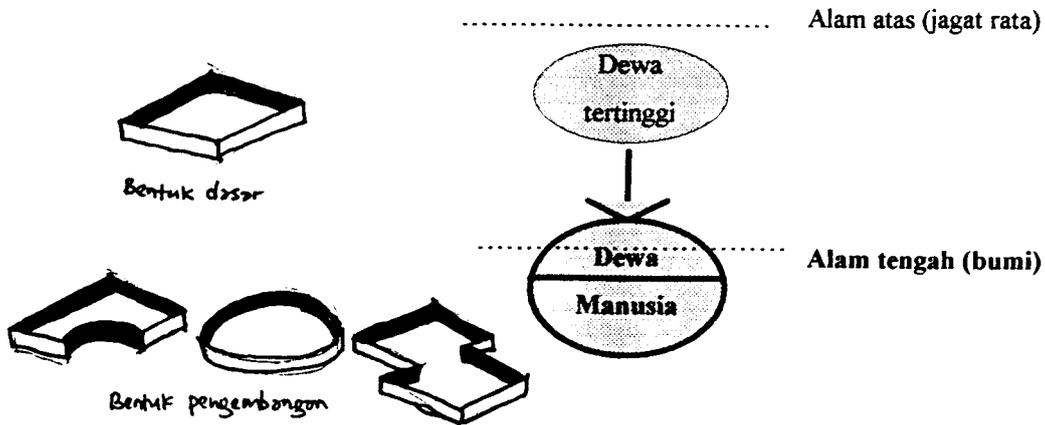
Dimana adalah jagat raya sebagai tempat dewa-dewa tinggal seolah-olah semuanya, di alam raya ini diatur dan dikuasai para dewa-dewa, maka karena itu ditempatkan posisinya pada bagian atas dalam struktur jagat raya. Untuk bentuk bangunan ditempatkan pada bagian atas (loteng). Karena bentuk jagat raya (alam atas) tidak dapat dilukiskan maka sifatnya bebas (dinamis) tanpa meninggalkan unsur-unsur bentuk tradisional daerah.



Gbr.21. Bentuk pengembangan visual

Alam Tengah.

Dimana adalah bumi ini yang dihuni oleh wakil-wakil dewa tertinggi seolah-olah yang mengatur hubungan manusia dengan dewa tertinggi.

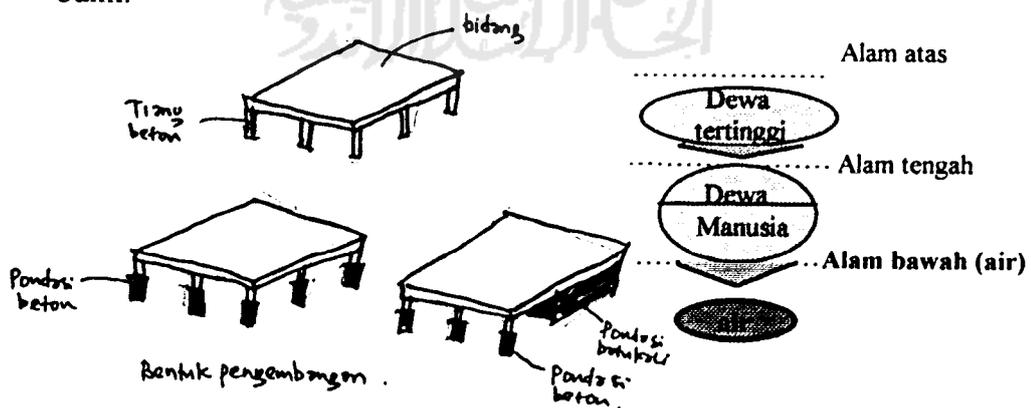


Gbr.22. Bentuk pengembangan visual.

Maka posisinya diletakkan pada bagian tengah (bumi). Untuk bentuk bangunan ditempatkan pada bagian tengah (badan bangunan). Karena bentuk bumi (alam tengah) bulat maka sifatnya melingkar (sederhana) akan dipadukan dengan bentuk bujur sangkar yang mewakili bentuk tradisional daerah.

Alam Bawah.

Dimaksud adalah dibawah air sebagai yang melayani kehidupan dimuka bumi.



Gbr.23. Bentuk pengembangan visual.

Jadi karena sifatnya melayani kehidupan maka diletakkan dibagian bawah (air) dalam struktur jagat raya. Sedangkan dalam bentuk bangunan diletakkan pada bagian bawah (kolong) dengan bentuk tiang-tiang penyangga.

Karena sifatnya air yang selalu mengalir pada perbedaan permukaan, maka tiang-tiang kolom mengekspresikan air yang mengalir namun memberikan kesan kokoh.

4.2.2. Pendekatan Analisis Struktur.

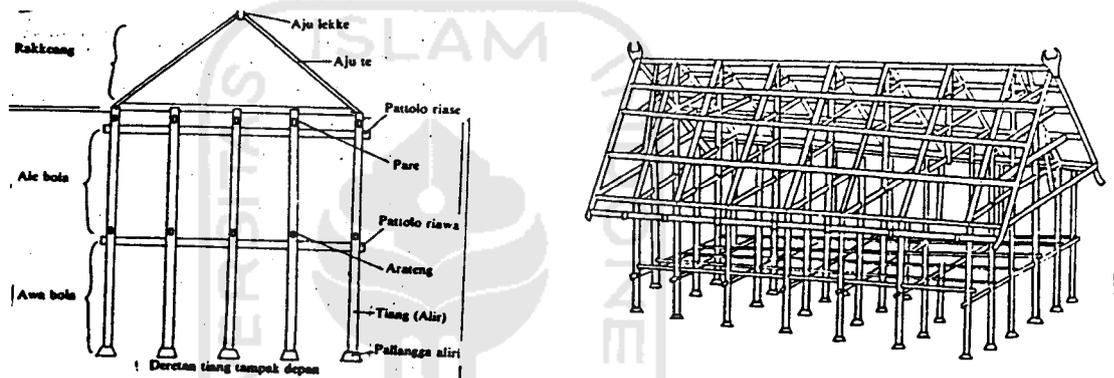
Pada bentuk struktur baruga sama yang digunakan untuk struktur rumah tradisional Makassar. Hal ini disebabkan karena bangunan tradisional Makassar merupakan rumah panggung (menggunakan tiang penyangga). Jadi tidak memerlukan pondasi, bahkan bangunan tradisional yang paling tua tiang-tiangnya langsung ditanam di dalam tanah.

Pembuatan tiang dimulai dengan membuat tiang pusat rumah (pocci balla) yaitu tiang yang merupakan soko guru dari bangunan itu. Bila bangunan itu terdiri dari tiga atau lebih ruang maka letak tiang pusat itu pada baris ketiga dari depan dan baris kedua dari samping kanan.

Maksud dari tiang pusat melambangkan sifat sebagai wanita (ibu rumah tangga) jadi tiang ini merupakan pemegang kendali dalam bangunan. Setelah tiang pusat ditentukan maka ditentukan lagi tiang kedua yaitu tiang bercabang (pangka). Maksudnya tiang yang menghimpun dua sambungan balok dan sekaligus menjadi tempat sandaran tangga depan. Tiang ini mensymbolkan kesan seorang laki-laki artinya bahwa semua bahan kebutuhan untuk rumah tangga itu harus melalui dia.

Di Sulawesi selatan atap balla lompoa (rumah bangsawan) terbuat dari ijuk, nipa. Sedangkan atap balla (rumah biasa) terbuat dari daun ilalang atau nipa. Sekarang ini sudah ada pula yang menggunakan bahan dari seng, sirap atau genteng. Untuk bangunan baruga seni tari ini dipergunakan atap dari sirap karena bahanya awet dan menahan panas yang berlebihan.

Dibawah ini merupakan dasar-dasar sistem struktur yang akan dipakai :



Gbr.24. Sistem struktur rangka untuk bangunan panggung daerah Makassar

Sistem struktur diatas akan dikombinasikan menyesuaikan dengan bentuk denah yang direncanakan.

4.2.3. Pendekatan Analisis Bahan.

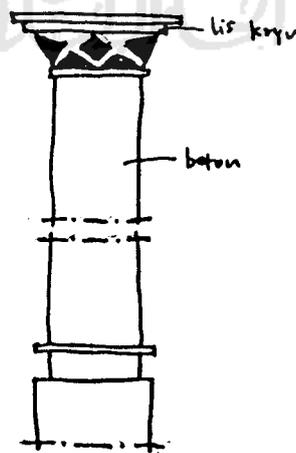
Dalam pengadaan bahan bangunan untuk baruga yang pertama harus dicari ialah kayu untuk tiang pusat (Pocci balla). Tiang ini mempunyai beberapa persyaratan tertentu karena itu sering sukar didapatkan.

Jenis bahan bangunan tradisional yang banyak digunakan oleh suku Makassar adalah kayu batti, kayu nipa, kayu amara, kayu cendana dll. Sekarang ini telah banyak pula digunakan batu bata, semen, seng, dan sirap.

Jenis-jenis bahan yang dipergunakan pada bangunan baruga seni tari Kabupaten Gowa yaitu :

Tiang.

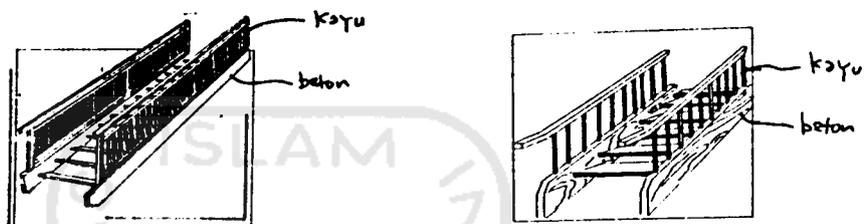
Untuk bahan tangga bangunan arsitektur tradisional terdahulu menggunakan bahan kayu yang kuat, mempunyai buah yang enak dimakan dan mudah didapatkan di alam sekitarnya, dengan maksud agar apa yang dicita-citakan tercapai. Namun untuk bahan tiang pada bangunan baruga seni tari ini keseluruhannya menggunakan bahan beton bertulang agar konstruksi bangunan lebih kokoh dan awet sesuai dengan bentuk fungsional bangunan tersebut. Sedangkan bentuk tiang tetap mengikuti bentuk arsitektur tradisional yang bentuknya persegi empat dan diberikan tambahan hiasan ornamen-ornamen pada ujung tiang-tiang pendukung.



Gbr.25. Bentuk tiang.

Tangga (tuka).

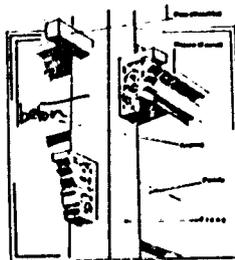
Untuk bahan tangga bangunan arsitektur terdahulu menggunakan bahan bambu (sapana) dan bahan kayu (tuka kayu). Namun pertimbangan struktural maka tangga menggunakan bahan batu bata dan beton sedangkan tempat berpegangnya menggunakan bahan kayu.



Gbr.26. Bentuk tangga.

Lantai (Dapara).

Untuk bahan lantai bangunan tradisional terdahulu menggunakan bahan bambu (salema) dan bahan papan (dapara). Namun pertimbangan struktural dan estetika maka lantai bangunan baruga menggunakan bahan lantai beton dan kramik.



Gbr.27. Struktur konstruksi lantai.

Dinding. (rinring).

Untuk bahan dinding bangunan tradisional terdahulu menggunakan bahan papan dan bambu. Namun pertimbangan struktural dan style bangunan maka dinding baruga menggunakan pasangan batu bata untun dinding utuh dan untuk dinding partisi menggunakan dinding tripleks agar mudah dibongkar pasang.

4.3. Kesimpulan.

Bangunan arsitektur tradisional daerah tersusun dari tiga tingkatan sesuai dengan pandangan hidup masyarakat setempat yaitu : Alam atas, Alam tengah dan Alam bawah. Ini dapat dilihat dari jenis-jenis bangunan yang ada di daerah tersebut antara lain rumah tinggal, rumah ibadah, rumah tempat menyimpan dan rumah tempat musyawarah. Untuk nilai estetika bangunan merupakan rumah panggung yang berbentuk persegi empat dan memiliki ciri ragam hias tersendiri yaitu simbol flora, fauna dan alam.

Dari analisis tipologi arsitektur tradisional setempat maka bentuk citra bangunan arsitektur baruga yang direncanakan adalah gabungan antara bentuk arsitektur tradisional dengan arsitektur modern.

Kesimpulan pada bab ini akan dipergunakan untuk penulisan pada bab konsep perencanaan dan perancangan baruga seni tari di Kabupaten Gowa.